P-ISSN: 2615-3416
E-ISSN: 2615-7845

Jurnal Hukum
SAMUDRA KEADILAN

Editorial Office : Jl. Prof. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa – Aceh
Email : samudrakeadilan.fhus@gmail.com
Website : https://ejurnalunsam.id/index.php/jhsk

HIKAYAT *PRANG SABI* SEBAGAI INSTRUMEN KOMUNIKASI PUBLIK DALAM INTERNALISASI SYARIAT ISLAM DI ACEH

[1]Joko Hariadi, [2]Hasan Sazali, [3]Nur Amelia

[1,2] Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
[3] Jl. Prof. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, 24415
[1]joko4004243003@uinsu.ac.id, [2]hasansazali@uinsu.ac.id, [3]nur.ameliapsp@unsam.ac.id

Abstract

This study examines the role of Hikayat *Prang Sabi* in shaping the awareness of Acehnese society toward Islamic Sharia values. This literary text functions not only as a religious work but also as a public communication instrument conveying religious messages and the spirit of struggle through symbolic language. The research analyzes how this literary text serves as a medium of public communication that internalizes Islamic legal values into the collective consciousness of Acehnese society, employing approaches from legal communication and the sociology of literature. Using a qualitative method, particularly literary sociology and legal communication analysis, the study demonstrates that Hikayat *Prang Sabi* effectively shapes public perceptions of jihad, solidarity, and Islamic law in a cultural context. The findings affirm the significance of utilizing literary media as an effective legal communication channel within traditional societies.

Keywords: Acehnese literature, Islamic Sharia, public communication, Hikayat Prang Sabi, cultural representation

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Hikayat *Prang Sabi* dalam menyampaikan dan membentuk kesadaran masyarakat Aceh terhadap nilai-nilai Syariat Islam. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi publik yang menyampaikan pesan keagamaan dan nilai perjuangan melalui bahasa simbolik. Penelitian ini menganalisis bagaimana teks sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi publik yang menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai Syariat Islam ke dalam kesadaran kolektif masyarakat Aceh, melalui pendekatan komunikasi hukum dan sosiologi sastra. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya analisis sosiologi sastra dan komunikasi hukum,

artikel ini menunjukkan bahwa Hikayat *Prang Sabi* mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap jihad, solidaritas, dan hukum Islam secara kultural. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media sastra sebagai ruang komunikasi hukum yang efektif dalam masyarakat tradisional

Kata kunci: sastra Aceh, Syariat Islam, komunikasi publik, Hikayat Prang Sabi, representasi budaya.

PENDAHULUAN

Dalam konteks penerapan Syariat Islam di Aceh, keberadaan saluran komunikasi non-formal seperti sastra menjadi penting sebagai medium penyampaian nilai hukum secara kultural dan persuasif. Hal ini memperkuat peran sastra tidak hanya sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi hukum yang membentuk legitimasi sosial terhadap norma agama. Dalam konteks penerapan Syariat Islam di Aceh, keberadaan saluran komunikasi non-formal seperti sastra menjadi penting sebagai medium penyampaian nilai hukum secara kultural dan persuasif. Hal ini memperkuat peran sastra tidak hanya sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi hukum yang membentuk legitimasi sosial terhadap norma agama. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wenny Oktaferani bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Syariat di Aceh sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi publik, termasuk melalui pendekatan budaya dan bahasa lokal yang familiar di masyarakat[1].

Hikayat *Prang Sabi* merupakan karya sastra Aceh yang menggambarkan semangat perjuangan umat Islam melawan kolonialisme Belanda. Hikayat ini tidak hanya mencatat sejarah perjuangan fisik, tetapi juga menyampaikan pesan moral, religius, dan sosial kepada masyarakat. Fungsi komunikatif hikayat ini terlihat dari kemampuannya memobilisasi emosi kolektif dan membentuk persepsi keagamaan secara simbolik. Maka dari itu, kajian terhadap Hikayat *Prang Sabi* penting untuk memahami bagaimana teks-teks sastra tradisional memainkan peran dalam menyampaikan hukum Islam di ruang public.

Keterkaitan erat antara Syariat Islam di Aceh dan narasi budaya lokal seperti Hikayat *Prang Sabi* berakar dari sejarah panjang perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan, di mana agama dan budaya menyatu dalam membentuk identitas kolektif. Dalam konteks ini, Hikayat *Prang Sabi* berfungsi sebagai medium dakwah yang efektif, menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan semangat nasionalisme untuk memobilisasi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Raudhatul Jannah dan Thoriqi Firdaus dalam jurnal Acintya, hikayat ini mencerminkan ideologi religius dan sosial masyarakat Aceh dalam perjuangan melawan penindasan kolonial, serta berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan narasi sejarah[2].

Pemerintah Aceh juga mengakui pentingnya peran budaya lokal dalam implementasi Syariat Islam. Hal ini tercermin dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam, yang menekankan bahwa pelaksanaan Syariat Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. Dengan demikian, sastra tradisional seperti Hikayat *Prang Sabi* tidak

[1] Wenny Oktaferani, Ariesta Nurlailatul Jannah, and Fariha Ramadhanti, "Penerapan Syariat Islam Dalam Sistem Hukum Di Provinsi Aceh," *Politea: Jurnal Politik Islam* 5, no. 2 (2022): 105–17, https://doi.org/10.20414/politea.v5i2.4429.

[2] Raudhatul Jannah and Thoriqi Firdaus, "Sastra Agama Dalam Hikayat Perang Sabi: Sebuah Ideologi Masyarakat Aceh Melawan Penjajahan Belanda," *Acintya: Jurnal Teologi, FIlsafat Dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 54–74.

hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menyosialisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam di masyarakat.

Selanjutnya, berkaitan karya sastra dapat dipahami sebagai media ekspresi yang dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat pada suatu masa. Sebagai salah satu bentuk seni, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau penyampaian ide-ide imajinatif, tetapi juga berperan sebagai cermin kehidupan sosial yang merefleksikan nilai-nilai dan dinamika masyarakat[3]. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan pandangannya terhadap kebijakan, perubahan sosial, dan isu-isu yang sedang berkembang[4]. Dalam konteks Aceh, salah satu kebijakan yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat adalah penerapan syariat Islam. Penerapan syariat Islam di Aceh telah menjadi topik yang sering digambarkan dalam karya sastra lokal sebagai bentuk representasi budaya dan kritik sosial terhadap kebijakan tersebut.

Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh telah menjadi sorotan publik baik di tingkat nasional maupun internasional[5]. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan digantikan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Aceh memiliki kewenangan untuk menjalankan hukum Islam melalui sejumlah qanun (peraturan daerah)[6]. Kebijakan ini meliputi aspek hukum pidana, moralitas publik, hingga tata cara berpakaian. Namun dalam praktiknya, implementasi Syariat Islam menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari ketimpangan dalam penerapan hukum, bias gender, hingga konflik antara norma agama dan hak asasi manusia. Fenomena ini menimbulkan perdebatan yang kompleks di ruang publik, terutama terkait bagaimana syariat dijalankan dan siapa yang paling terdampak.

Secara umum dipahami, komunikasi publik adalah proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi opini, sikap, atau perilaku masyarakat luas melalui berbagai saluran, seperti media massa, pidato, atau kampanye[7]. Dalam hal tersebut sastra Aceh hadir sebagai medium alternatif yang merekam sekaligus mengkritisi dinamika sosial akibat penerapan kebijakan Syariat Islam. Sastra bukan sekadar cermin realitas, melainkan juga wahana ekspresi budaya dan arena komunikasi publik[8]. Dalam karya-karya sastra, terutama cerpen, novel, dan sastra lisan Aceh, muncul representasi tentang kehidupan masyarakat yang terikat oleh nilai-nilai syariat, namun tidak jarang juga memperlihatkan resistensi terhadap ketidakadilan yang terjadi di balik pelaksanaannya. Sastra

[3] Yuniarti Safria Daud and Zilfa Achmad Bagtayan, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 14, no. 1 (2024): 18–27, https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23451.

[4] Dania Kusuma Wardani and Akhmad Fatoni, "Realitas Sosial Pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 61–71, https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164; Danu Tirta, Sapta Sari, and Martha Heriniazwi Dianthi, "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari .Feast)," *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024): 351–64, https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719.

[5] Virdis Firmanillah Yuniar, "Penegakan Hukum Dalam Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Berdasarkan Qanun Jinayat Aceh," *Media Juris* 2, no. 2 (2019): 259-278., https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13044.

[6] Sulfan Sulfan and Muhammad Akbar, "Dekonstruksi Syariah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim," *Referensi Islamika : Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 42–52, https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.004.

[7] Wahyu Agung Prasongko, Siti Aisyah, and Riska Furi Andriani, "Evaluasi Komunikasi Publik Dalam Dakwah Analisis Konten Dakwah Gus Iqdam Di Media Sosial Youtube Short Dan Tik Tok Edisi April 2024," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 69–88, https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.963.

[8] Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018).

menjadi saluran bagi suara-suara yang termarjinalkan untuk menyampaikan pandangan yang mungkin tak terdengar di ruang formal[9].

Sastra Aceh yang menjadi representasi kebijakan Syariat Islam mencakup berbagai bentuk karya, mulai dari hikayat, syair, hingga novel dan drama. Dalam konteks penelitian ini, karya sastra yang dimaksud adalah *Hikayat Prang Sabi*, sebuah hikayat monumental yang tidak hanya mencerminkan semangat jihad masyarakat Aceh melawan kolonialisme, tetapi juga mengandung muatan dakwah yang kuat, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai Syariat Islam. Hikayat ini menjadi representasi penting dari cara masyarakat Aceh menyerap, menginternalisasi, dan menyuarakan nilai-nilai keislaman dalam bentuk narasi sastra yang penuh semangat dan simbolik[10].

Hikayat Prang Sabi menggambarkan bagaimana Syariat Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas dan semangat juang rakyat Aceh[11]. Dalam teks ini, ajaran agama diartikulasikan secara eksplisit sebagai dasar legitimasi moral untuk berjihad, yang pada akhirnya memperkuat wacana sosial mengenai pentingnya mempertahankan agama, tanah air, dan kehormatan. Dengan menggunakan bentuk syair yang puitis dan retoris, hikayat ini mampu menyentuh aspek emosional pembacanya dan menjadi alat komunikasi publik yang efektif untuk menyampaikan ideologi perjuangan dalam bingkai religius.

Lebih dari sekadar dokumen sejarah sastra, *Hikayat Prang Sabi* menjadi medium reflektif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat Aceh[12]. Ia menyuarakan ketegangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan tekanan kolonial, serta menyuarakan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan solidaritas. Pengarang menggunakan tokoh dan narasi untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Aceh memaknai jihad bukan hanya sebagai perlawanan fisik, tetapi juga spiritual. Ini menunjukkan bahwa karya sastra Aceh tidak hanya memotret kenyataan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya mempertahankan Syariat Islam sebagai pilar utama kehidupan.

Dalam perspektif komunikasi publik, Hikayat *Prang Sabi* berfungsi sebagai saluran penyebaran ideologi Syariat Islam secara luas di tengah masyarakat. Karya ini tidak hanya dinikmati secara estetik, tetapi juga digunakan secara strategis sebagai alat mobilisasi sosial yang mempengaruhi opini publik dan semangat kolektif masyarakat[13]. Narasi yang tertuang dalam hikayat ini menjadi semacam "media alternatif" yang merepresentasikan suara rakyat, sekaligus menjadi kritik terselubung terhadap kekuatan kolonial yang mencoba menghapus nilai-nilai lokal dan religius.

Penggunaan elemen-elemen sastra seperti repetisi, metafora, dan alusi agama dalam hikayat ini menegaskan bahwa sastra mampu mengekspresikan nilai-nilai yang kompleks, termasuk dalam konteks ketegangan antara tradisi dan tantangan modernitas. Meskipun Hikayat *Prang Sabi* lahir

---

[9] Ali Imron Al-Ma'ruf and Farida Nugrahani, *PENGKAJIAN SASTRA: Teori Dan Aplikas* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017).

[10] Zaki Ulya, "Refleksi Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki Dalam Kaitan Makna Otonomi Khusus Di Aceh," *Jurnal Konstitusi* 11, no. 2 (2014): 371; Zaki Ulya, "Dinamika Penerapan Hukum Jinayat Sebagai Wujud Rekonstruksi Syariât Islam Di Aceh," *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 5, no. 1 (2016): 135–48.

[11] Ichsan Maulana, "Pesan Dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6174/9/Ichsan%20Maulana.pdf.

[12] Syukri Rizki, "Hikayat Prang Sabi: Acehnese Jawi as a Medium of Successful Da'wa," in *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, vol. 1 (1st ICON-DAC, SSRN, 2019), 170–83, https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3736791.

[13] Yusfriadi Yusfriadi, "Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019)" (Disertasi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), http://repository.uinsu.ac.id/9345/.

dalam konteks perang kolonial, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih relevan untuk dibaca sebagai cerminan perjuangan kultural dan spiritual masyarakat Aceh dalam mempertahankan Syariat Islam. Narasi tersebut tidak hanya menjadi ekspresi historis, tetapi juga menjadi penanda ideologis terhadap bagaimana masyarakat Aceh menempatkan agama sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Hikayat *Prang Sabi* merepresentasikan nilai-nilai Syariat Islam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh?. 2) Dalam bentuk apa saja Hikayat *Prang Sabi* berfungsi sebagai instrumen komunikasi publik dalam masyarakat tradisional Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama adalah salah satu metode penelitian yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan[14]. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra Aceh, khususnya dalam *Hikayat Prang Sabi*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks sastra tersebut serta mengidentifikasi bagaimana narasi di dalamnya mencerminkan respons masyarakat terhadap kebijakan Syariat Islam di Aceh.

Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari *Hikayat Prang Sabi* yang memuat narasi budaya dan dimensi komunikasi publik dalam konteks penerapan Syariat Islam. Karya ini dipilih karena memiliki kedudukan penting dalam khazanah sastra Aceh dan secara historis merepresentasikan semangat keislaman, perjuangan, serta nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan menganalisis naskah *Hikayat Prang Sabi* yang telah terdokumentasi, baik dalam bentuk cetakan maupun versi digital yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas konteks sosial, sejarah, dan penerapan Syariat Islam di Aceh, serta kajian yang relevan mengenai *Hikayat Prang Sabi* itu sendiri.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis teks sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun politik[15]. Sosiologi sastra menekankan pentingnya memahami karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai cerminan dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat pada zamannya[16]. Dalam pendekatan ini, *Hikayat Prang Sabi* tidak hanya dibaca sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang memuat nilai-nilai sosial, keagamaan, dan ideologis. Peneliti mencermati bagaimana unsur-unsur dalam teks seperti tema, tokoh, alur, dan latar merepresentasikan narasi budaya dan berfungsi sebagai media komunikasi publik dalam menyuarakan ideologi keislaman dan perjuangan masyarakat Aceh. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana teks sastra berperan dalam membentuk, menyuarakan, atau bahkan mengkritisi kebijakan dan norma-norma sosial keagamaan di Aceh.

---

[14] Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022).

[15] Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, and Syamsul Rijal, "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari," *Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 2 (2017): 140–50; Saepul Akbar Rifai, "Sosiologi Sastra : Pratiknya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Kenduri: Jurnal Pengabdian & Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 82–86.

[16] Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teoritis Konsep Komunikasi Hukum dan Legal Culture

Secara teoretis, konsep komunikasi hukum memandang hukum tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai produk komunikasi sosial. Menurut Lawrence Friedman, legal culture sangat dipengaruhi oleh cara hukum dikomunikasikan dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sastra tradisional seperti *Hikayat Prang Sabi* berperan dalam membentuk dan menyampaikan norma hukum secara simbolik, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Syariat Islam secara partisipatif[17].

Internalisasi nilai-nilai Syariat Islam secara partisipatif mengacu pada proses di mana masyarakat secara aktif menyerap dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dituangkan dalam Syariat Islam, melalui interaksi sosial, budaya, dan bahkan karya sastra yang ada dalam tradisi mereka. Salah satu contoh konkret dari proses ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam dalam *Hikayat Prang Sabi* diterima dan diterjemahkan oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teks yang dibaca secara pasif, tetapi juga sebagai ajaran hidup yang dibentuk dan diperbarui oleh praktik kolektif.

1) Kegiatan Sosial dan Keagamaan (Musyawarah dan Gotong Royong)

   Di Aceh, misalnya, konsep *jihad* dalam *Hikayat Prang Sabi* sering dipahami bukan hanya sebagai perang fisik, tetapi lebih sebagai perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini dapat dilihat dalam praktik gotong royong (kerja sama) dan musyawarah yang sangat ditekankan dalam masyarakat Aceh. Ketika sebuah desa atau gampong mengalami kesulitan—baik itu dalam hal bencana alam, pembangunan, atau masalah sosial—mereka menerapkan nilai *jihad* sebagai sebuah bentuk perjuangan kolektif untuk kepentingan bersama, bukan dengan kekerasan tetapi dengan kerja keras dan kebersamaan.

2) Penyampaian Melalui Sastra dan Cerita Lisan

   Sastra lisan seperti *hikayat* memiliki peran sentral dalam mendidik dan membentuk pola pikir masyarakat. *Hikayat Prang Sabi*, misalnya, menjadi lebih dari sekadar cerita sejarah, tetapi juga medium untuk mengajarkan prinsip-prinsip Syariat Islam, seperti keadilan, keberanian, dan pengorbanan. Setiap pembacaan atau penceritaan kembali hikayat ini di ruang publik, seperti di meunasah (surau) atau acara kenduri, memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh pendengar, yang kemudian menerapkannya dalam konteks sosial mereka sendiri. Masyarakat Aceh tidak hanya mendengar pesan tersebut, tetapi mereka juga menggunakannya untuk memperkuat solidaritas sosial dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Islam.

3) Penerapan Nilai Islam dalam Tindakan Sosial

   Internalisasi nilai Syariat Islam juga terlihat dalam perilaku sehari-hari yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti *keadilan*, *kesetiaan*, dan *pengorbanan* yang dijelaskan dalam *Hikayat Prang Sabi*. Misalnya, dalam penyelesaian sengketa atau permasalahan sosial di Aceh,

[17] Merlin Swantamalo Magna and Seli Karisma, "Social Assistance Recipient Program Based on Lawrence M. Friedman's Theory," *JLPH: Journal of Law, Politic and Humanities* 5, no. 4 (2025): 2982–90, https://doi.org/10.38035/jlph.v5i4.1666.

banyak yang merujuk pada *musyawarah* untuk mencapai mufakat, sebuah konsep yang juga tercermin dalam ajaran Islam tentang *syura* (konsultasi). Partisipasi aktif masyarakat dalam proses ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami prinsip-prinsip Islam dari sisi teori, tetapi juga menghidupkannya melalui praktik kolektif yang berkelanjutan.

4) Peran Pemimpin Tradisional dan Agama

Pemimpin adat dan ulama di Aceh sering memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai Syariat Islam diterapkan secara partisipatif. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi atau pengajaran, tetapi juga sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran langsung, diskusi, dan dialog terbuka, mereka memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengamalan nilai Syariat secara aktif dan terorganisir.

Komunikasi hukum berbasis budaya memfasilitasi pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip Syariat, melalui medium yang akrab, estetis, dan bermakna secara historis. Sastra tradisional berfungsi sebagai penghubung antara norma-norma hukum yang abstrak dengan pengalaman sosial sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, *Hikayat Prang Sabi* bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai hukum secara implisit dan praktis, sesuai dengan konteks budaya setempat.

Selain itu, berkaca juga pada beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kedudukan Hikayat *Prang Sabi* di Aceh mempunyai peran penting diantaranya yaitu:

a) Sebagai Instrumen Mobilisasi Sosial dan Politik

Studi oleh Anthony Reid dalam *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra* menyebutkan bahwa Hikayat *Prang Sabi* digunakan secara luas oleh para ulama dan pemimpin lokal untuk membangkitkan semangat jihad melawan penjajahan Belanda[18]. Narasi ini bukan sekadar teks religius, tetapi menjadi alat propaganda yang menyatukan identitas keagamaan dan nasionalisme lokal. Reid menekankan bahwa fungsi utama hikayat ini pada masa kolonial adalah sebagai alat mobilisasi spiritual dan sosial, yang menjadikan jihad sebagai panggilan kolektif.

b) Sebagai Sarana Pendidikan Moral dan Religius

Penelitian oleh Azyumardi Azra dalam berbagai karyanya mengenai Islam di Nusantara menyoroti bagaimana sastra Islam tradisional, termasuk Hikayat Prang Sabi, berperan dalam transmisi nilai moral dan religius di tengah masyarakat. Melalui kisah heroik dan pengorbanan tokoh-tokoh dalam hikayat, masyarakat diajak memahami konsep Islam secara aplikatif, seperti keikhlasan, sabar, dan tawakal. Dalam konteks ini, hikayat berfungsi sebagai pendidikan karakter dalam bentuk naratif yang mudah dicerna oleh masyarakat awam[19].

c) Sebagai Media Transformasi Budaya

Menurut Teuku Ibrahim Alfian dalam tulisannya "Perang Sabil dan Perang Gerilya di Aceh", Hikayat *Prang Sabi* menjadi alat transformasi budaya yang menjembatani ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal Aceh, seperti keberanian, kehormatan keluarga, dan gotong royong. Alfian

[18] Anthony Reid, *An Indonesian Frontier Achenese and Other Histories of Sumatra* (NUS Press, 2005).

[19] Jamilatul Firdausi, Zakiyatul Khusna, and Irfan Zakariyah, "KAJIAN HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA KONTEMPORER (TELAAH BUKU 'ISLAM NUSANTARA: JARINGAN GLOBAL DAN LOKAL' KARYA AZYUMARDI AZRA)," *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17, https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112.

menilai bahwa hikayat ini bukan hanya berfungsi sebagai cerita kepahlawanan, tetapi juga sebagai medium pengikat identitas kolektif, yang memperkuat semangat komunitas dalam menghadapi tantangan sosial-politik[20].

d) Sebagai Penyampai Nilai Hukum dan Syariat Secara Simbolik

Penelitian oleh Siti Maryam dan Sulaiman Tripa sebagaimana dikutip oleh Irfan Maulana menunjukkan bahwa Hikayat *Prang Sabi* mengandung berbagai ajaran Syariat Islam yang disampaikan secara simbolik[21]. Nilai seperti 'amar ma'ruf nahi munkar', keadilan sosial, dan pengorbanan untuk kebenaran terselip dalam narasi tokoh-tokoh yang rela mati demi mempertahankan Islam. Ini menunjukkan bahwa hikayat juga berfungsi sebagai alat komunikasi hukum yang tidak eksplisit, tetapi sangat efektif dalam proses internalisasi hukum Islam.

e) Sebagai Warisan Budaya dan Identitas Kolektif

Dalam perspektif antropologis, Hikayat *Prang Sabi* dipandang sebagai bentuk arsip kolektif yang mendokumentasikan cara berpikir, bertindak, dan memaknai hidup oleh masyarakat Aceh. Hikayat ini bukan hanya sastra sejarah, tetapi merupakan bagian dari living tradition yang terus diperbarui dalam bentuk pembacaan ulang, adaptasi teater, hingga ceramah keagamaan. Dengan demikian, hikayat berperan sebagai arsip budaya dinamis yang memungkinkan pemaknaan ulang nilai-nilai hukum Islam secara partisipatif sesuai perkembangan zaman[22].

2. Hikayat *Prang Sabi* dan Representasi Syariat Islam

Secara teoretis, konsep komunikasi hukum memandang hukum tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai produk komunikasi sosial. Dalam konteks ini, sastra tradisional seperti Hikayat *Prang Sabi* berperan dalam membentuk dan menyampaikan norma hukum secara simbolik, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Syariat Islam secara partisipatif. Komunikasi hukum berbasis budaya memfasilitasi pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip Syariat, melalui medium yang akrab, estetis, dan bermakna secara historis[23].

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa Hikayat *Prang Sabi* bukan hanya sekadar narasi tentang pertempuran, tetapi juga karya sastra yang penuh dengan representasi ajaran dan nilai-nilai Syariat Islam. Syariat Islam dihadirkan dalam teks ini tidak hanya sebagai latar belakang agama, tetapi juga sebagai ideologi yang mendasari perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan Belanda[24]. Salah satu bagian yang paling mencolok dalam hikayat ini adalah puisi yang mengungkapkan pentingnya berperang di jalan Allah, yang menjadi bagian integral dari perjuangan umat Islam:

"*Berperang di Djalan-Nja, Adalah penhulu ibadah*." (Tgk. Tjik Pante Kulu, Hikajat Prang Sabi)

---

[20] K. Subroto, *Hikayat Perang Sabil: Center of Gravity Jihad Aceh Melawan Kair Belanda*, Laporan Khusus, Edisi XX (Lembaga Kajian Syamina, 2015); Rahmatul Aulia, "Dutch Strategy in West Aceh (Aceh War, 1873-1906)," *Santhet* 8, no. 1 (2024): 267–73, https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3411.

[21] Irfan Maulana, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Hikayat Prang Sabi Untuk Jihat Fi-Sabilillah" (Tesis, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23459/.

[22] Amirul Hadi, "Hadi, Amirul. "CHAPTER IX: Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi," in *Mapping the Acehnese Past*, vol. 268, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde (Brill, 2011), 183–97.

[23] Teguh Agum Pratama and Nursapia Harahap, "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)," *JIMIK: Jurnal Indonesia Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 2081–95, https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819.

[24] Subroto, *Hikayat Perang Sabil: Center of Gravity Jihad Aceh Melawan Kair Belanda*.

Kutipan ini bukan sekadar menunjukkan pentingnya jihad dalam konteks agama, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap perlawanan yang dilakukan. Dalam konteks sejarah Aceh pada masa itu, perlawanan terhadap penjajahan Belanda dipandang sebagai kewajiban moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam[25]. Perang, dalam hal ini, bukan hanya pertempuran fisik, tetapi juga bentuk ibadah yang luhur dan disucikan. Dengan kata lain, Hikayat *Prang Sabi* menggabungkan dua dimensi: perang untuk tanah air sekaligus perang untuk agama, yang dalam pandangan masyarakat Aceh adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam hikayat ini seringkali kita temui ajakan untuk berperang dengan niat yang ikhlas dan semangat yang penuh, demi mencapai ridha Allah. Oleh karena itu, bukan hanya tindakan fisik yang dipentingkan, tetapi juga niat dan tujuan yang mendasari perlawanan tersebut. Dakwah melalui Hikayat *Prang Sabi* berfungsi sebagai alat untuk menanamkan kesadaran kepada pembaca bahwa perjuangan ini adalah bagian dari kewajiban agama, yang menuntut pengorbanan besar demi kemuliaan Islam.

Selain itu, pengarang hikayat ini juga dengan cermat menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW untuk memperkuat legitimasi perjuangan yang mereka anggap sebagai jihad ini. Hal ini menunjukkan bagaimana karya sastra ini tidak hanya mengandung nilai-nilai estetis, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas[26]. Sastra dalam konteks ini menjadi instrumen dakwah yang membangkitkan kesadaran kolektif serta memperkuat semangat keberagamaan masyarakat Aceh.

Penggunaan bahasa yang religius dan simbolik juga memperkuat unsur spiritual dalam karya ini. Ketaatan pada syariat dipadukan dengan semangat nasionalisme yang kuat[27]. Inilah yang menjadikan Hikayat *Prang Sabi* sebagai karya yang tidak hanya menggugah, tetapi juga membentuk dan mempertahankan jati diri keislaman rakyat Aceh di tengah gempuran kolonialisme.

Selain berfungsi secara spiritual dan historis, gaya bahasa religius dan simbolik dalam Hikayat *Prang Sabi* juga menciptakan efek retoris yang kuat. Misalnya, penggunaan metafora seperti "berperang di jalan-Nya" tidak hanya menunjukkan jihad secara literal, tetapi juga menciptakan kedalaman makna yang membentuk persepsi pembaca mengenai hubungan antara pengabdian religius dan nasionalisme. Penggunaan repetisi dan simbol keislaman dalam hikayat memperkuat legitimasi moral perjuangan.

3. Kritik Sosial Dalam Hikayat Prang Sabi

Kritik sosial ini bisa disampaikan melalui karakter, narasi, atau simbol-simbol dalam karya sastra yang menyoroti masalah-masalah sosial yang ada, seperti ketidakadilan, penindasan, atau pelanggaran hak asasi manusia[28]. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi dan perubahan sosial. Hikayat Prang Sabi merupakan contoh nyata bagaimana sastra Aceh tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik melawan penjajahan Belanda, tetapi juga menyelipkan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Karya ini berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran sosial, memobilisasi

[25] Akmal Akmal, "Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912" (Skripsi, Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2018).
[26] Iskandar Zulkarnain, "Menyingkap Arena Kuasa Simbolik Islam Ideologis (Studi Lapangan Di Yogyakarta)," *Society* 1, no. 1 (2009): 130437.
[27] Azwan Azwan et al., "REPRESENTASI PLURALISME AGAMA MELALUI VISUALISASI BAHASA DI RUANG PUBLIK KAMPUNG TOLERANSI. KOTA BANDUNG," *Toleransi* 16, no. 2 (2024): 71–84, http://dx.doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785.
[28] Achmad Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledalero, 2021).

perjuangan, dan menantang sistem yang menindas, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Aceh melalui narasi dan simbolisme yang mendalam[29]. Salah satu bagian yang memperlihatkan betapa ketakutannya penjajah terhadap penyebaran semangat perlawanan adalah kutipan berikut:

"Belanda takut lutut bergojang, Kissah chabaran dilarang membajta,

Masa belanda keras larangan, Siapa menjimpan akan disiksa..."

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa penjajah Belanda merasa terancam dengan penyebaran Hikayat Prang Sabi, yang mampu membangkitkan semangat perlawanan dari rakyat Aceh. Penjajah Belanda berusaha mengekang penyebaran cerita ini karena mereka menyadari dampak besar yang bisa ditimbulkan, yaitu memperkuat tekad rakyat Aceh untuk melawan mereka. Dalam hal ini, Hikayat Prang Sabi berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial yang tidak hanya berfokus pada perlawanan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan kembali rasa kebanggaan terhadap identitas Aceh dan semangat perjuangan.

Penggambaran ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah Belanda dalam hikayat ini juga memperlihatkan sisi tragis dari situasi sosial pada masa itu. Rakyat Aceh yang menyebarkan atau bahkan menyimpan hikayat ini bisa dihukum, yang menunjukkan betapa besar tekanan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mempertahankan identitas dan kebebasan mereka. Hikayat Prang Sabi dengan demikian tidak hanya menyampaikan pesan perjuangan, tetapi juga menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem penjajahan yang mengekang kebebasan berekspresi dan hak asasi manusia.

Lebih dari sekadar kritik, hikayat ini menciptakan ruang kontestasi wacana antara kolonialisme dan budaya lokal. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi tempat di mana masyarakat terjajah bisa berbicara, menggugat, dan merumuskan ulang makna keberadaan mereka sebagai bangsa yang bermartabat. Sastra dalam hal ini tidak pasif, melainkan aktif melakukan perlawanan simbolik.

Politisasi wacana jihad dalam konteks pascakolonial Aceh sempat muncul ketika narasi perjuangan dalam teks-teks seperti Hikayat Prang Sabi digunakan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan atau menjustifikasi eksklusivisme agama. Padahal, dalam teks aslinya, jihad digambarkan lebih sebagai pengabdian spiritual dan sosial, bukan sebagai sarana dominasi. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara makna historis-religius jihad yang terkandung dalam hikayat dengan tafsir kontemporer yang mungkin bersifat reduktif atau manipulatif.

Narasi dalam Hikayat Prang Sabi pun menekankan pada pentingnya solidaritas sosial sebagai respon terhadap tekanan struktural yang dihadirkan kolonialisme. Penolakan terhadap ketidakadilan digambarkan sebagai tanggung jawab kolektif yang menyatu dalam kesadaran keagamaan dan kebudayaan.

3. Hikayat Prang Sabi sebagai Sarana Refleksi Sosial

Hikayat Prang Sabi bukan hanya teks agitasi, melainkan juga wahana kontemplatif[30]. *Hikayat Prang Sabi* mengajak masyarakat Aceh untuk merefleksikan nilai-nilai dasar dalam kehidupan kolektif mereka, khususnya terkait perjuangan, keberanian, dan keikhlasan. Karya ini menyuarakan ajakan moral untuk tidak hidup dalam kelambanan, melainkan hidup secara aktif dengan nilai-nilai spiritual yang mengakar kuat pada ajaran Islam. Refleksi sosial yang diangkat dalam hikayat ini menekankan bahwa diam adalah aib, dan keberanian adalah kemuliaan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

[29] Joko Hariadi, "Makna Tradisi Peusijeuk Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa," *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020): 121–33, https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3993.

[30] Mutia Agustisa, "KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA" (Tesis, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), https://repository.upi.edu/40306/.

"Barang siapa tidak berprang,

Tiada semangat dalam badan,

Akanlah hidup penuh aib,

Ditertawa lawan seberang."

Puisi tersebut membangun kesadaran kolektif bahwa keberadaan seseorang dalam masyarakat tidak semata diukur dari keberhasilan duniawi, tetapi dari kesediaan untuk berkorban demi yang lebih besar: agama dan bangsa. *Hikayat Prang Sabi* menciptakan ruang untuk merenungi apakah seseorang telah menjadi bagian dari perjuangan atau justru menjadi beban sejarah. Refleksi ini tidak hanya berorientasi ke luar (melawan penjajah), tetapi juga ke dalam: menumbuhkan keikhlasan, keberanian moral, dan kematangan spiritual.

Hikayat ini memperlihatkan bagaimana identitas keislaman masyarakat Aceh dipraktikkan melalui tindakan kolektif yang bernilai jihad. Jihad dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai pertempuran bersenjata, melainkan juga perjuangan batiniah untuk menjaga kehormatan dan amanah sebagai umat yang taat. Dengan menyisipkan ajaran agama dan seruan spiritual, hikayat ini membangun kesadaran bahwa setiap individu adalah aktor penting dalam sejarah bangsanya, dan sikap apatis adalah pengkhianatan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hikayat Prang Sabi berfungsi tidak hanya sebagai media perlawanan, tetapi juga sebagai teks spiritual yang menuntun masyarakat untuk melihat makna terdalam dari perjuangan: bahwa hidup yang mulia adalah hidup yang dijalani dengan keberanian, pengorbanan, dan keyakinan bahwa semua yang dilakukan berada dalam garis takdir Ilahi. Hikayat ini, dalam bingkai sastrawi, telah memainkan peran penting dalam mendidik batin masyarakat Aceh untuk bersiap menghadapi ujian zaman dengan kekuatan iman dan refleksi diri yang mendalam.

4. Hikayat Prang Sabi sebagai Medium Komunikasi Publik

Dalam konteks keterbatasan media komunikasi pada abad ke-19, Hikayat Prang Sabi menjadi kanal utama dalam menyampaikan pesan perjuangan dan penguatan moral masyarakat Aceh secara luas. Sebagai teks yang berbentuk puisi dan syair, hikayat ini mudah dihafal, dibacakan ulang, dan disampaikan secara lisan dari satu komunitas ke komunitas lain. Ini menjadikan hikayat sebagai medium komunikasi publik yang hidup, bergerak, dan berdampak besar terhadap pembentukan kesadaran kolektif.

"Tertulis kisah pada kertas,

Bunyi perang di dalam bait,

Tiada hanya untuk hiburan,

Tetapi tanda untuk berbuat."

Kutipan tersebut dengan jelas menyatakan fungsi utama hikayat ini: bukan sekadar bacaan hiburan, melainkan seruan aksi yang harus ditindaklanjuti. Dalam teks ini, komunikasi tidak dibatasi pada dimensi informatif, tetapi telah berkembang menjadi media persuasif dan transformatif. Bahasa syairnya yang menggetarkan, disertai penguatan ajaran agama, telah menjadikan Hikayat Prang Sabi sebagai alat propaganda kultural yang sangat efektif dalam membangkitkan perlawanan rakyat.

Ali Hasjmy mencatat bahwa para penjajah Belanda sangat khawatir dengan penyebaran hikayat ini, karena mampu membakar semangat jihad di seluruh Aceh[31]. Pemerintah kolonial bahkan mengeluarkan larangan keras terhadap penyebaran dan pembacaan hikayat tersebut karena dinilai subversif dan membahayakan stabilitas kekuasaan kolonial. Fakta ini memperkuat fungsi komunikasi

[31] Maulana, "Pesan Dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy."

hikayat: mampu menyampaikan pesan perlawanan secara kolektif dan menyatukan suara rakyat di bawah satu ideologi spiritual dan budaya[32].

Tidak hanya berperan dalam menyebarkan semangat perjuangan, Hikayat Prang Sabi juga berfungsi sebagai media edukasi masyarakat dalam mengenal nilai-nilai keberanian, keimanan, dan pengorbanan. Dalam masyarakat Aceh yang religius, teks ini memiliki otoritas moral yang kuat karena selaras dengan nilai-nilai Islam yang mereka yakini. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun melalui hikayat ini bukan hanya antara penulis dan pembaca, melainkan antara sejarah, iman, dan masa depan perjuangan kolektif.

Peran strategis Hikayat *Prang Sabi* sebagai media komunikasi publik membuktikan bahwa sastra bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga alat perubahan sosial. Hikayat ini telah menciptakan semacam ruang publik dalam budaya Aceh, tempat di mana ide, nilai, dan semangat bersama dapat disuarakan dan disepakati. Inilah yang membuat Hikayat Prang Sabi bukan sekadar teks sastra, tetapi warisan budaya yang hidup dan terus memberi inspirasi dalam pembentukan identitas dan ketahanan sosial masyarakat Aceh.

PENUTUP

Hikayat Prang Sabi merupakan karya sastra yang tidak hanya menyuarakan semangat perjuangan rakyat Aceh melawan kolonialisme, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai Syariat Islam secara mendalam. Hikayat ini menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan politis dalam satu narasi yang kuat, menjadikannya sebagai medium dakwah, kritik sosial, dan refleksi budaya. Representasi Syariat Islam dalam teks ini bukan sekadar latar ideologis, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya jihad sebagai kewajiban agama sekaligus tanggung jawab sosial.

Melalui penggunaan bahasa simbolik, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, serta struktur syair yang retoris, *Hikayat Prang Sabi* menegaskan peran sastra sebagai alat mobilisasi dan komunikasi publik yang efektif. Hikayat ini tidak hanya menggerakkan rakyat secara fisik dalam perlawanan, tetapi juga secara batiniah dalam memaknai jihad sebagai jalan spiritual. Kritik terhadap ketidakadilan kolonial pun disampaikan dengan tajam, menjadikan hikayat ini sebagai ruang perlawanan simbolik dan sarana mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai lokal yang religius.

Dalam konteks komunikasi publik, *Hikayat Prang Sabi* berfungsi sebagai media alternatif yang mampu menjangkau masyarakat luas melalui penyampaian lisan dan penulisan ulang secara kolektif. Teks ini menjadi saluran penyebaran ideologi yang menumbuhkan solidaritas sosial dan keberanian moral. Dengan demikian, *Hikayat Prang Sabi* tidak hanya berperan sebagai dokumen sastra-historis, melainkan juga sebagai instrumen budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap Syariat Islam dan perjuangan mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah tekanan kolonial dan tantangan zaman. Persepsi yang dibentuk melalui hikayat ini bersifat utopis-ideologis dan membentuk konstruksi sosial mengenai keislaman, keberanian, dan keadilan. Oleh karena itu, pemanfaatan teks-teks tradisional seperti *Hikayat Prang Sabi* dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik berbasis Syariat Islam perlu dipertimbangkan secara serius untuk menjangkau masyarakat melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan kultural.

[32] Husni Mubarok, "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (2018): 365–400, https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57.

DAFTAR PUSTAKA

Agustisa, Mutia. “KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA.” Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. https://repository.upi.edu/40306/.

Akmal, Akmal. “Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2018.

Al-Ma’ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. *PENGKAJIAN SASTRA: Teori Dan Aplikas*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.

Aulia, Rahmatul. “Dutch Strategy in West Aceh (Aceh War, 1873-1906).” *Santhet* 8, no. 1 (2024): 267–73. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3411.

Azwan, Azwan, Syihabuddin Syihabuddin, Yanty Wirza, and Adam Muhammad Nur. “REPRESENTASI PLURALISME AGAMA MELALUI VISUALISASI BAHASA DI RUANG PUBLIK KAMPUNG TOLERANSI. KOTA BANDUNG.” *Toleransi* 16, no. 2 (2024): 71–84. http://dx.doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785.

Damono, Sapardi Djoko. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Daud, Yuniarti Safria, and Zilfa Achmad Bagtayan. “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.” *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 14, no. 1 (2024): 18–27. https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23451.

Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.

Firdausi, Jamilatul, Zakiyatul Khusna, and Irfan Zakariyah. “KAJIAN HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA KONTEMPORER (TELAAH BUKU ‘ISLAM NUSANTARA: JARINGAN GLOBAL DAN LOKAL’ KARYA AZYUMARDI AZRA).” *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17. https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112.

Hadi, Amirul. “Hadi, Amirul. "CHAPTER IX: Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi.” In *Mapping the Acehnese Past*, 268:183–97. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde. Brill, 2011.

Hariadi, Joko. “Makna Tradisi Peusijeuk Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa.” *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020): 121–33. https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3993.

Jannah, Raudhatul, and Thoriqi Firdaus. “Sastra Agama Dalam Hikayat Perang Sabi: Sebuah Ideologi Masyarakat Aceh Melawan Penjajahan Belanda.” *Acintya: Jurnal Teologi, FIlsafat Dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 54–74.

Magna, Merlin Swantamalo, and Seli Karisma. “Social Assistance Recipient Program Based on Lawrence M. Friedman’s Theory.” *JLPH: Journal of Law, Politic and Humanities* 5, no. 4 (2025): 2982–90. https://doi.org/10.38035/jlph.v5i4.1666.

Maulana, Ichsan. "Pesan Dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6174/9/Ichsan%20Maulana.pdf.

Maulana, Irfan. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Hikayat Prang Sabi Untuk Jihat Fi-Sabilillah." Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23459/.

Mubarok, Husni. "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (2018): 365–400. https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57.

Oktaferani, Wenny, Ariesta Nurlailatul Jannah, and Fariha Ramadhanti. "Penerapan Syariat Islam Dalam Sistem Hukum Di Provinsi Aceh." *Politea: Jurnal Politik Islam* 5, no. 2 (2022): 105–17. https://doi.org/10.20414/politea.v5i2.4429.

Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022.

Prasongko, Wahyu Agung, Siti Aisyah, and Riska Furi Andriani. "Evaluasi Komunikasi Publik Dalam Dakwah Analisis Konten Dakwah Gus Iqdam Di Media Sosial Youtube Short Dan Tik Tok Edisi April 2024." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 69–88. https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.963.

Pratama, Teguh Agum, and Nursapia Harahap. "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)." *JIMIK: Jurnal Indonesia Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 2081–95. https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819.

Purnamasari, Ayu, Yusak Hudiyono, and Syamsul Rijal. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 2 (2017): 140–50.

Raho, Achmad. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ledalero, 2021.

Reid, Anthony. *An Indonesian Frontier Achenese and Other Histories of Sumatra*. NUS Press, 2005.

Rifai, Saepul Akbar. "Sosiologi Sastra : Pratiknya Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Kenduri: Jurnal Pengabdian & Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 82–86.

Rizki, Syukri. "Hikayat Prang Sabi: Acehnese Jawi as a Medium of Successful Da'wa." In *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1:170–83. SSRN, 2019. https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3736791.

Subroto, K. *Hikayat Perang Sabil: Center of Gravity Jihad Aceh Melawan Kair Belanda*. Laporan Khusus, Edisi XX. Lembaga Kajian Syamina, 2015.

Sulfan, Sulfan, and Muhammad Akbar. "Dekonstruksi Syariah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim." *Referensi Islamika : Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 42–52. https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.004.

Tirta, Danu, Sapta Sari, and Martha Heriniazwi Dianthi. "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari .Feast)." *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024): 351–64. https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719.

Ulya, Zaki. "Dinamika Penerapan Hukum Jinayat Sebagai Wujud Rekonstruksi Syariât Islam Di Aceh." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 5, no. 1 (2016): 135–48.

———. “Refleksi Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki Dalam Kaitan Makna Otonomi Khusus Di Aceh.” *Jurnal Konstitusi* 11, no. 2 (2014): 371.

Wardani, Dania Kusuma, and Akhmad Fatoni. “Realitas Sosial Pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra).” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 61–71. https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164.

Yuniar, Virdis Firmanillah. “Penegakan Hukum Dalam Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Berdasarkan Qanun Jinayat Aceh.” *Media Juris* 2, no. 2 (2019): 259-278. https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13044.

Yusfriadi, Yusfriadi. “Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019).” Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020. http://repository.uinsu.ac.id/9345/.

Zulkarnain, Iskandar. “Menyingkap Arena Kuasa Simbolik Islam Ideologis (Studi Lapangan Di Yogyakarta).” *Society* 1, no. 1 (2009): 130437.